

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat tetap untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan. Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 (dalam Jumali, 2008: 91) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 (dalam Mulyasa, 2014:20), Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan Nasional dewasa ini sedang dihadapkan pada empat kritis pokok, yang berkaitan dengan kuantitas, relevansi atau efisiensi eksternal, elitisme, dan manajemen. Lebih lanjut Mulyasa (2002: 4), mengemukakan masih ada beberapa masalah pokok dalam system Pendidikan Nasional yaitu: (1) menurunnya akhlak dan moral peserta didikan, (2) pemerataan kesempatan belajar, (3) masih rendahnya efisien internal sistem pendidikan, (4) status kelembagaan, (5) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional dan (6) sumber daya yang belum profesional.

Berkaitan dengan kurikulum, implementasi kurikulum 2013 menuntut kerjasama yang optimal di antara para guru, sehingga memerlukan pembelajaran berbentuk tim, dan menuntut kerja sama yang kompak diantara para anggota tim. Kerjasama antara para guru sangat penting dalam proses pendidikan yang akhir-akhir ini mengalami perubahan yang sangat pesat (Mulyasa, 2013: 9).

Melalui kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik terpadu peran guru lebih diutamakan dalam pendidikan. Guru menjadi actor utama dalam mengimplementasikan kurikulum melalui pendidikan formal di sekolah, sehingga sosok guru sangat dibutuhkan dan begitu penting dalam penanaman nilai-nilai pendidikan (Hidayat, 2013:146-147). Kurikulum 2013 pada tingkat sekolah dasar menggunakan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi yang terdapat di dalam beberapa mata pelajaran dan diberikan dalam satu kali tatap muka. Pembelajaran tematik dikemas dalam suatu tema atau bias disebut dengan istilah tematik. Pendekatan tematik ini merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, kemahiran dan nilai pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema (Hidayat, 2013:146-147).

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 22 oktober 2019 dan wawancara yang peneliti lakukan di SD 4 Karangbenerkelas IV guru dalam proses pembelajaran tematik hanya memberikan metode ceramah, tanya jawab saja dan guru kurang kreatif dalam malakukan metode pembelajaran. Akibatnya banyak siswa yang tidak mengerti dari materi pembelajaran Tematik tersebut, dan hasil belajar siswa pada ulangan harian kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah di tetapkan oleh sekolah yaitu PPKn 75 dan Bahasa Indonesia 75. Dan dari dokumentasi berupa wawancara yang peneliti peroleh melalui guru kelas IV beliau mengatakan bahwa dari jumlah 19 siswa yang dibawah standar nilai ketuntasan aspek pengetahuan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia dan PPKn ada sekitar 41,66% dari rata-rata kelas. Terlihat bahwa kemampuan siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Ini terlihat dari anak yang mempunyai kemampuan rendah kurang aktif dalam mengikuti kegiatan

belajar mengajar pada awal proses pembelajaran, siswa yang kemampuannya kurang terlihat belum siap belajar.

Menurunnya motivasi pembelajaran disebabkan guru cenderung menggunakan metode konvensional (berpusat pada guru) pada setiap pembelajaran yang dilakukan tanpa melibatkan siswa secara keseluruhan, kurangnya inovasi guru dalam memilih metode mengajar dan tidak diberikan inovasi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang dapat membawa siswa dalam keterlibatan total. Selain itu, rendahnya hasil belajar peserta didik diduga salah satunya terjadi karena penerapan model pembelajaran yang kurang tepat yaitu pembelajaran yang bersifat monoton/konvensional yang masih cenderung berpusat pada guru sehingga peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran. Seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memilih metode mana yang sesuai dengan keadaan kelas atau peserta didik sehingga peserta didik merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Guru masih menggunakan metode ceramah, sehingga di sini peserta didik hanya berfungsi sebagai obyek atau penerima perlakuan saja. Oleh dari itu perlu digunakan sebuah metode yang dapat menempatkan peserta didik sebagai subjek (pelaku) pembelajaran dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti mencoba menerapkan pembelajaran kooperatif dengan menggunakan model pembelajaran. Maka peneliti menggunakan salah satu model pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw*. Tipe *Jigsaw* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif dimana pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa yang bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok (Ibrahim, 2000:10). Model pembelajaran dengan melalui pendekatan *Jigsaw* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggabungkan berbagai potensi yang dimiliki siswa untuk membangkitkan keinginan belajar yang kuat untuk menemukan konsep secara sistematis dengan melibatkan berbagai potensi berupa peningkatan motivasi belajar, percepatan

belajar melalui perencanaan matang dengan melibatkan partisipasi semua siswa untuk menemukan inspirasi secara alami dalam kegiatan belajarnya.

Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena didalam pembelajarannya siswa dituntut aktif berperan di dalam masing-masing kelompok, karena setiap siswa memiliki tugas masing – masing. Dengan adanya pembelajaran seperti itu diharapkan pengetahuan siswa meningkat sehingga hasil belajar yang diharapkan juga meningkat. Pada penelitian ini model pembelajaran *Jigsaw* sangat berperan karena pada penelitian ini siswa dituntut untuk mencari tahu bagaimana perjuangan para pahlawan. Dari kegiatan siswa tersebut bisa menambah wawasan pengetahuan siswa.

Hasil penelitian sebelumnya tentang penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dalam kegiatan pembelajaran yaitu Penelitian yang telah dilakukan oleh Hanafi (2013) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa Kelas V SD Inpres Salabenda Kecamatan Bunta” Diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas semakin meningkat. Hasil ketuntasan pada tes awal yaitu hanya 18 siswa dari 38 siswa yang dinyatakan tuntas belajar dengan persentase nilai rata-rata kelas 52,63% dengan ketuntasan belajar klasikal 47,36% serta daya serap klasikal 64,86%. hasil belajar siklus I yaitu dari 38 siswa hanya 25 siswa yang dinyatakan tuntas belajar dengan persentase nilai rata-rata 67% dengan ketuntasan belajar klasikal 65,79% serta daya serap klasikal 67,11%. Pada siklus II mengalami peningkatan dari 38 siswa diperoleh 33 siswa dinyatakan tuntas dengan persentase nilai rata-rata 73,82% dengan ketuntasan belajar klasikal 86,84% dan daya serap klasikal sebesar 73,8%. Berdasarkan data di atas, maka disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas IV SD Inpres Salabenda Kecamatan Bunta.

Penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw* untuk meningkatkan pembelajaran siswa pada pembelajaran tema 6 Cita-citaku, selama ini jarang bahkan belum pernah diterapkan di SD 4 KarangbenerKudus. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe

Jigsaw untuk meningkatkan pembelajaran siswa pada pembelajaran tema 6 Cita-citaku pada kelas IV di SD 4 Karangbener Kudus. Peneliti berharap dengan penerapan model pembelajaran yang berbeda tersebut, siswa lebih mudah memahami materi dan keaktifan siswa dapat dikelola dengan baik di dalam proses pembelajaran serta hasil belajarnya pun meningkat.

Berdasarkan uraian diatas maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti dengan menggunakan model pembelajaran *koopertaif tipe Jigsaw* sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran tematik di SD yang dapat membawa siswa dapat lebih aktif serta belajar dalam suasana yang lebih menyenangkan. Dengan menetapkan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model *Jigsaw* Pada Siswa Kelas IV Sd 4 Karangbener Pada Pembelajaran tema 6 Cita-citaku”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah

- a. Bagaimana penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran pada pembelajaran tema 6 Cita-citaku, siswa kelas IV SD 4 Karangbener?
- b. Bagaimana peningkatan hasil belajar model pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw* tema 6 Cita-citaku, siswa kelas IV SD 4 Karangbener?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah.

- a. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *kooperatif Jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran pada pembelajaran tema 6 Cita-citaku, siswa kelas IV SD 4 Karang Bener.
- b. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran pada pembelajaran tema 6 Cita-citaku dengan penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw* pada siswa kelas IV SD 4 Karangbener.

1.4 Kegunaan penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Kegunaan penelitian ini secara teoretis diyakini akan memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan yang inovatif. Serta memberikan gambaran baru pada dunia penelitian bahwasannya pada Penelitian Tindakan Kelas dapat meneliti hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif tipe Jigsaw*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian tindakan kelas ini mengaplikasikan dan mensosialisasikan teori yang telah diperoleh selama di bangku perkuliahan. Untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat merasakan, dan menghayati apakah praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan sudah inovatif, efektif, dan kreatif. Dan bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi referensi dalam penelitian tindakan kelas selanjutnya.

1.4.2.2 Bagi Siswa

Memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam proses pembelajaran yakni dapat meningkatkan keberanian siswa mengungkapkan ide/pendapat, serta membiasakan siswa aktif dan kreatif pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif tipe Jigsaw*.

1.4.2.3 Bagi Guru

Model pembelajaran *Kooperatif tipe Jigsaw* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk melakukan pembelajaran tematik yang lebih inovatif dan kreatif, untuk menambah wawasan guru untuk memotivasi guru mengenal model pembelajaran lainnya.

1.4.2.4 Bagi Sekolah

Dengan menerapkan model pembelajaran *Kooperatif tipe Jigsaw* dapat memberikan masukan dan sumbangan pikiran yang berguna bagi perkembangan mutu pendidikan dalam hal perbaikan pembelajaran tematik serta memberi kontribusi yang baik dalam peningkatan proses pembelajaran,

1.5 Ruang lingkup penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah masalah peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw*.
2. Setelah diterapkan model pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw*, hasil belajar siswa meningkat atau tidak.
3. Penelitian tindakan kelas ini ditunjukkan pada siswa kelas IV SD 4 Karangbener Bae Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 19 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki – laki dan 7 siswa perempuan.
4. Penelitian tindakan kelas ini dibatasi pada materi pembelajaran tematik siswa kelas IV pada pembelajaran tema 6 Cita-citaku.

1.6 Definisi Operasional

Definisi Operasional dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini, ditujukan bagi pembaca untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam pemaknaan. PTK dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model *Jigsaw* Pada Siswa Kelas IV SD 4 Karangbener Pada Pembelajaran tema 6 Cita-citaku”, dapat peneliti jelaskan terlebih dahulu istilah-istilah yang terkandung dalam judul PTK tersebut. Pemaparannya sebagai berikut.

1.6.1 Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan pembelajaran yang diharapkan dalam penelitian ini adalah mengenai keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran dan hasil belajar yang dicapai dalam pembelajaran tematik. Belajar adalah memodifikasi kelakuan melalui pengalaman artinya dalam suatu kegiatan, suatu proses, dan bukan hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu yaitu mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan perilaku. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dalam aspek sikap, pengetahuan, keterampilan.

1.6.2 Model Pembelajaran Jigsaw

Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan suatu model pembelajaran yang menggabungkan berbagai potensi yang dimiliki siswa untuk membangkitkan keinginan belajar yang kuat untuk menemukan konsep secara sistematis dengan melibatkan berbagai potensi berupa peningkatan motivasi belajar, percepatan belajar melalui perencanaan matang dengan melibatkan partisipasi semua siswa untuk menemukan inspirasi secara alami dalam kegiatan belajarnya. Langkah pada pembelajaran model *Jigsaw* adalah (1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, (2) Menyajikan Informasi, (3) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif, (4) Memberikan instruksi bagaimana diskusi kelompok berjalan, (5) Membimbing kelompok bekerja dan belajar, (6) Evaluasi, dan (7) Memberi Penghargaan.

1.6.3 Keterampilan Mengajar Guru

Keterampilan mengajar guru adalah keterampilan yang harus dikuasai guru untuk membantu menjalankan tugasnya dan mengoptimalkan peranannya di kelas. Ada 8 keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru antara lain: (1) keterampilan bertanya dasar, (2) keterampilan memberi penguatan (*Reinforcement*), (3) keterampilan menggunakan variasi, (4) keterampilan menjelaskan, (5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (6) keterampilan mengelola kelas, (7) keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil, dan (8) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.